

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menjelaskan tentang Problem Pengasuhan yang lebih fokus kepada Anak Retardasi Mental. Sejauh ini ada beberapa penelitian yang meneliti tentang problem sosial terhadap anak disabilitas. Namun juga terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai Problem Sosial dan Anak Disabilitas Retardasi Mental yaitu:

Pertama: Penelitian yang dilakukan oleh Sukadari (2020) yang berjudul “Pelayanan anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pendidikan inklusi” penelitian tersebut menjelaskan tentang pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Inklusi sendiri dapat dijelaskan tentang anak berkebutuhan khusus yang diikutsertakan dalam kegiatan belajar bersama dengan anak-anak yang umurnya sebaya di sekolah reguler dan nantinya dapat menjadi bagian sehingga dapat terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Perbedaan penelitian milik Sukadari dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu jika penelitian ini berfokus pada pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada problem pengasuhan yang dihadapi oleh pengasuh anak disabilitas retardasi mental yang berada di Lembaga YPAC Kota Malang.

Kedua: Penelitian yang dilakukan oleh Farhan Mursalin (2020) yang berjudul “Tahapan dan Proses Pendidikan Pelatihan Pada Balai Rehabilitasi Vokasional Bagi Penyandang Disabilitas” penelitian tersebut menjelaskan tentang proses dan faktor pelaksanaan program pelayanan, hambatan, pendukung terhadap penyandang disabilitas.

Perbedaan penelitian milik Farhan Mursalin dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu jika penelitian ini berfokus pada proses pendidikan dan faktor pendukung pada penyandang disabilitas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada problem pengasuhan yang dihadapi oleh pengasuh anak disabilitas retardasi mental yang berada di Lembaga YPAC Kota Malang.

Ketiga: Penelitian yang dilakukan oleh Padila, Harsismanto, Muhammad Bagus Andrianto, Andry Sartika, Dhea Septeah Ningrum (2021) yang berjudul “Pengalaman Orangtua Dalam Merawat Anak Retardasi Mental” penelitian tersebut menjelaskan tentang pengalaman orang tua yang mempunyai anak retardasi mental, orang tua yang mempunyai anak retardasi mental akan merasa minder dan cenderung akan mencoba menerima keadaan anaknya dengan tenang dalam kondisi atau situasi apapun. Orang tua yang mempunyai anak retardasi mental juga mengharapkan yang terbaik oleh anaknya yang sesuai dengan kemampuan dan kapasitas nya.

Perbedaan penelitian milik Padila, Harsismanto, Muhammad Bagus Andrianto, Andry Sartika, Dhea Septeah Ningrum dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu jika penelitian ini berfokus pada pengalaman orang tua yang memiliki anak retardasi mental, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada problem pengasuhan yang dihadapi oleh pengasuh anak disabilitas retardasi mental yang berada di Lembaga YPAC Kota Malang.

Keempat: Penelitian yang dilakukan oleh Ritami (2022) yang berjudul “Interaksi Sosial Antara Anak Disabilitas Dengan Masyarakat” penelitian tersebut menjelaskan tentang interaksi sosial, hubungan yang menyangkut antar individu dengan kelompok. Interaksi sosial juga dibutuhkan oleh individu dalam memenuhi kebutuhan sosialnya yang dengan menjalin hubungan antara individu pada individu serta individu pada kelompok, Interaksi sosial juga merupakan kunci dari kehidupan sosial.

Perbedaan penelitian milik Ritami dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu jika penelitian ini berfokus pada Interaksi sosial antara anak disabilitas dengan masyarakat agar mereka dapat berinteraksi dan berhubungan dengan masyarakat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada problem pengasuhan yang dihadapi oleh pengasuh anak disabilitas retardasi mental yang berada di Lembaga YPAC Kota Malang.

Kelima: Penelitian yang dilakukan oleh Tri Sunarwati Sularyo, Muzal Kadim (2016) yang berjudul “Retardasi Mental” penelitian tersebut menjelaskan tentang fungsi intelektual, adaptasi sosial, dan masa perkembangan. Retardasi mental sendiri dibagi menjadi 4 golongan yang terdiri dari: retardasi mental ringan IQ 50-69, Retardasi mental sedang IQ 35-49, Retardasi mental berat IQ 20-34, Retardasi mental sangat berat IQ dibawah 20

Perbedaan penelitian milik Tri Sunarwati Sularyo, Muzal Kadim dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu jika penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang fungsi intelektual, adaptasi sosial, dan perkembangan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada problem pengasuhan yang dihadapi oleh pengasuh anak disabilitas retardasi mental di Lembaga YPAC Kota Malang.

B. Kajian Konsep

1. Konsep Anak Disabilitas

a. Definisi Anak Disabilitas

Pengertian anak disabilitas dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 pasal 1 ayat (7) yang berbunyi “Anak Penyandang Disabilitas adalah Anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk

berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.” (Undang-Undang Republik Indonesia No 35 Tahun 2014)

b. Hak Anak Disabilitas

Hak anak disabilitas tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 pasal 5 ayat (3) yang berbunyi “selain hak Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), anak penyandang disabilitas memiliki hak:

- 1) Mendapatkan perlindungan khusus dari Diskriminasi, penelantaran, pelecehan, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual;
- 2) Mendapatkan perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal;
- 3) Dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan;
- 4) Perlakuan anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak;
- 5) Pemenuhan kebutuhan khusus;
- 6) Perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu; dan

7) Mendapatkan pendampingan sosial.” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas 2016)

c. Jenis Jenis Disabilitas

Dalam disabilitas ada beberapa jenis, yang pertama tuna netra, tuna netra merupakan gangguan penglihatan dalam melihat meski menggunakan alat bantu atau terdapat penerangan yang cukup, yang kedua tuna wicara, tuna wicara merupakan gangguan dari berbicara atau pembicaraannya kurang dimengerti atau tidak jelas, yang berikutnya tuna rungu, tuna rungu merupakan gangguan dari pendengaran, berikutnya tuna grahita, tuna grahita merupakan gangguan perkembangan kepandaian, jenis disabilitas yang lain berupa cacat fisik dan mental yang merupakan gabungan cacat tubuh dengan tuna grahita, dan yang terakhir tuna laras, tuna laras merupakan gangguan pada jiwa atau kejiwaan. (Syukria and Supriyanto 2016)

2. Konsep Pengasuhan

a. Definisi Pengasuhan

Pengasuhan merupakan suatu proses interaksi antara orangtua dan anak dalam mendukung proses perkembangan seperti fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, sehat, budi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

Anak dapat tumbuh berkembang dengan optimal jika pengasuhan yang dilakukan pada pengasuhan positif yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Pengasuhan positif merupakan pengasuhan yang

dilakukan berdasarkan kasih sayang, saling menghargai, pemenuhan kebutuhan dan perlindungan hak anak.

Faktor ekonomi yang berkaitan dengan disabilitas yaitu adanya program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah, swasta maupun organisasi penyandang disabilitas di daerah. Di tingkat pemerintah ditangani oleh pemerintah melalui kementerian koordinasi bidang kesejahteraan rakyat sebagai koordinator dan kementerian sosial, sedangkan di organisasi penyandang disabilitas juga telah aktif dalam melaksanakan program pemberdayaan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung dapat melalui program advokasi, pelatihan, pemberian modal dan pendampingan. (Surwanti n.d.)

Faktor biologis yang berkaitan dengan disabilitas seperti penyakit fisik dan penyakit fisik yang mempengaruhi otak ini merupakan masalah gangguan jiwa yang dialami penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas sendiri seringkali mengalami masalah kompleks seperti halusinasi dan sebagainya, permasalahan dari luar dirinya sendiri juga mempengaruhi faktor biologis seperti dari lingkungannya. (Yazfinedi 2018)

Faktor kebudayaan yang berkaitan dengan disabilitas juga perlu mempertimbangkan beberapa faktor dan pihak yang diantaranya penyandang disabilitas sendiri dan orang tua, lingkungan mereka, termasuk juga dukungan biologis dan psikologis, perlindungan hukum

dan perubahan budaya menjadi penting untuk diperhatikan.(Harisantoso 2023)

Peraturan menteri sosial republic indonesia nomor 9 tahun 2018 tentang standar teknis pelayanan dasar pada standar pelayanan minimal bidang sosial di daerah provinsi dan di daerah kabupaten/kota pasal 12 ayat (2) poin a yang berbunyi “kebutuhan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas pengasuhan.”

b. Faktor Masalah Pengasuhan

Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan terhadap anak retardasi mental yaitu faktor Pendidikan, faktor ekonomi dan kepribadian.

Faktor Pendidikan penting bagi pengasuh, dikarenakan nantinya bisa memahami apa yang diinginkan dan diperlukan oleh anak retardasi mental dengan kondisi anak tersebut yang memiliki keterbatasan.

Faktor ekonomi juga penting bagi pengasuh, dikarenakan ekonomi dari keluarga atau orang tua dari anak retardasi mental mayoritas adalah keluarga yang minim, oleh sebab itu ekonomi dari pengasuh juga berperan sebagai bentuk pelayanan terhadap kebutuhan dari anak retardasi mental.

Faktor kepribadian dari pengasuh juga penting, dikarenakan sifat dan watak dari pengasuh tersebut juga dapat mempengaruhi dalam pengasuhan pada anak retardasi mental. Jika pada kepribadian pengasuh

memiliki sifat yang kurang baik akan menghambat perkembangan dari anak retardasi mental.

Tidak hanya itu, faktor dalam yang melibatkan pengasuhan, perilaku dan komunikasi juga sangat penting dan dibutuhkan pada anak retardasi mental. (Sari, Saparahayuningsih, and Suprpti 2020)

c. Dampak Pengasuhan

Dampak yang dialami oleh pengasuh jika pengasuh tidak berpengalaman adalah stress dalam pengasuhan, dan dampak psikologis yang tidak diinginkan.

Stres yang dimaksud yaitu suatu perasaan yang takut, cemas yang dialami oleh pengasuh karena adanya interaksi sebagai pengasuh pada anak retardasi mental. Reaksi psikologis juga timbul dengan adanya upaya adaptasi dengan permintaan dari anak retardasi mental tersebut. Sedangkan, dampak problem sosial khususnya untuk anak disabilitas tidak dapat berkembang sesuai kapasitasnya dikarenakan setiap anak disabilitas mempunyai kapasitas dari dalam dirinya yang kalau dikembangkan oleh kemampuannya akan juga berkembang sesuai kapasitasnya. (Sugeng Cahyono 2018)

3. Konsep Pelayanan Sosial

a. Definisi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan untuk dapat membantu memecahkan suatu permasalahan

khususnya permasalahan sosial yang dialami seseorang, anak normal, anak disabilitas, keluarga, maupun suatu kelompok dan masyarakat. Pelayanan sosial dapat diartikan dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas menurut Khan: pelayanan sosial dapat diinterpretasikan secara konteks kelembagaan yang mencakup program yang telah disediakan oleh pihak lain. Dan dalam arti sempit, pelayanan sosial mencakup program perlindungan maupun pertolongan terhadap kelompok yang kurang seperti pelayanan sosial terhadap anak terlantar, anak disabilitas, keluarga yang kurang mampu, dan lain sebagainya. (Setiyawati, Raharjo, and Ferdryansyah 2015)

Menurut Alfred J. Khan yang telah diterjemahkan oleh Soetarso (1993:32-33), Pelayanan Sosial dibedakan dalam dua arti:

- 1) Pelayanan sosial yang rumit sehingga sulit untuk ditentukan identitasnya. Pelayanan ini merupakan dari Pendidikan, bantuan sosial, perawatan maupun bentuk pelayanan lain.
- 2) Pelayanan sosial yang jelas ruang lingkupnya dan terutama pelayanannya, pelayanan ini dapat berdiri sendiri, contohnya seperti pelayanan kesejahteraan anak dan pelayanan kesejahteraan keluarga. Pelayanan tersebut akan tetapi merupakan suatu bagian dari lembaga lain seperti pekerjaan sosial di sekolah, pekerjaan sosial medis, pekerjaan sosial perumahan rakyat dan pekerjaan sosial industri. (Marpaung 2019)

b. Fungsi Pelayanan Sosial

Fungsi pelayanan sosial memang berfungsi dan penting untuk dapat membantu mengatasi permasalahan sosial, baik masalah sosial individu ataupun kelompok. Ada beberapa fungsi dari pelayanan sosial menurut Muhidin (1992) sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kondisi kehidupan kepada masyarakat
- 2) Pengembangan sumber manusiawi
- 3) Orientasi masyarakat kepada perubahan sosial
- 4) Mobilisasi dan pencipta sumber masyarakat
- 5) Penyediaan dan penyelenggaraan struktur kelembagaan

c. Tujuan Pelayanan Sosial

Tujuan pelayanan sosial bahwasannya dapat disimpulkan sebagai perlindungan sosial yaitu pelayanan sosial dilakukan guna menolong orang agar dapat menjalankan fungsi sosialnya. Kebutuhan hidup dari setiap orang berbeda beda dan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan dalam meningkatkan kualitas hidup. (Widodo 2006) berikut beberapa tujuan pelayanan sosial:

- 1) Memberikan suatu perlindungan untuk orang yang mengalami hilang kemampuan
- 2) Menyediakan pilihan kepada penerima pelayanan
- 3) Mengembangkan keberfungsian sosial
- 4) Meningkatkan keadilan untuk mendapatkan kesempatan

4. Konsep Dasar Anak

a. Definisi Anak

Anak merupakan seseorang yang dilahirkan oleh orangtua dari status perkawinan antara perempuan dan laki laki. Anak merupakan seseorang yang berumur muda yaitu berumur dibawah 16 tahun. Di umur 1-16 tahun anak masih berproses untuk tumbuh dan berkembang di tubuhnya, batas untuk umur anak yaitu 16 tahun jika telah melebihi umur 16 tahun sudah dikatakan menjadi dewasa, untuk umur yang dapat dikatakan dewasa yaitu umur 18 tahun untuk perempuan dan 21 tahun untuk laki laki.

Tumbuh dan berkembangnya anak ada beberapa tahapan yang di alami pada masa anak anak. Yang pertama merupakan periode prenatal, prenatal merupakan periode konsepsi sampai akhir. Kedua merupakan periode bayi dari lahir sampai minggu kedua. Ketiga merupakan dari minggu kedua sampai akhir umur kedua atau umur dua tahun. Keempat merupakan umur dua tahun dan masa kanak kanak sampai umur enam tahun. Kelima merupakan akhir dari masa kanak kanak, enam tahun, dua belas tahun.

Sistem peradilan pidana anak dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 pasal 1 ayat (3) yang berbunyi “Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18

(delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.”
(UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11
TAHUN 2012 TENTANG SISTEM PERADILAN PIDANA ANAK
2012)

Perlindungan anak dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 pasal 1 ayat (2) yang berbunyi “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2002 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK 2002)

b. Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar anak untuk mengalami proses tumbuh kembang secara optimal dibagi menjadi tiga :

- 1) Kebutuhan fisik, apabila anak dapat mengkonsumsi makanan pada umumnya, memantau tumbuh kembang, memeriksa kesehatan diri, pengobatan, imunisasi dan lain lain
- 2) Kebutuhan emosi, apabila memiliki hubungan erat serta menimbulkan rasa aman dan percaya diri sebagai dasar perkembangan

- 3) Kebutuhan stimulasi atau pendidikan, apabila mempengaruhi aktivitas dalam proses berpikir, berbahasa, sosialisasi, dan kemandirian seorang anak (Haerunisa, Taftazani, and Apsari 2015)

c. Tugas Perkembangan Anak

Dari pasca kelahiran seorang anak ada beberapa tugas perkembangan dan harus dikuasai oleh anak :

- 1) Belajar berjalan. Belajar berjalan merupakan hal penting untuk anak yang dapat melatih tulang dan otot
- 2) Belajar mengambil makanan. Mengambil makanan dapat melatih kemampuan anak dan memakan sendiri makanan tersebut
- 3) Belajar berbicara. Anak dapat mempelajari dari bunyi yang mengandung arti dan anak dapat berusaha mengkomunikasinya dengan orang di sekitarnya.
- 4) Belajar mengontrol cara buang air. Pengontrolan ini dapat melatih untuk menjaga kebersihan. Anak yang sudah bisa mengontrol buang air selanjutnya mampu mengendalikan diri dan bersopan santun.
- 5) Belajar mengetahui jenis kelamin. Penting bagi anak untuk mengetahui jenis kelamin dikarenakan untuk pembentukan peranan dirinya serta penentuan perlakuan dan interaksi kepada sesama jenis maupun beda jenis.

- 6) Menguasai stabilitas jasmaniah. Pada masa akhir masa kanak-kanak, anak harus memiliki jasmani yang kuat dan sehat agar mampu untuk melakukan tuntutan perkembangan selanjutnya.
- 7) Memiliki konsep sosial dan fisik. Anak harus memiliki konsep kehidupan dalam lingkungan sosial dan fisik tertentu. Agar dapat hidup wajar dan bisa menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya.
- 8) Belajar hubungan sosial. Anak harus bisa belajar tentang hubungan sosial agar dapat menyesuaikan di lingkungan sekitarnya, maka anak dituntut untuk dapat berinteraksi baik dengan orang disekitar.
- 9) Belajar membedakan mana yang baik dan tidak baik. Anak harus dapat belajar membedakan pergaulan hidup, perbuatan mana yang baik dan tidak baik sesuai dengan kemampuan anak. (Herawati 2012)

d. Faktor Pengaruh Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dibagi menjadi dua, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi dari perbedaan dari ras atau bangsa, keluarga, umur, jenis kelamin, genetik, dan kelainan kromosom. Pada masa pubertas umumnya wanita lebih cepat ketimbang dari pada laki-laki, dan kemudian setelah masa pubertas selesai laki-laki lebih cepat ketimbang dari wanita. Yang mempengaruhi pertumbuhan dan

perkembangan pada anak adanya genetik dan kelainan kromosom, seperti pada anak yang menderita Sindroma Down. Faktor eksternal meliputi dari gizi, stimulasi, psikologis, dan sosial ekonomi pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika dari faktor eksternal tidak dikehendaki oleh orang tua akan menghambat di dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. (Milasari 2014)

5. Konsep Anak Retardasi Mental

a. Definisi Anak Retardasi Mental

Retardasi mental sendiri memiliki pengertian suatu kelainan mental seumur hidup, di dunia sendiri ada 120 juta lebih orang yang menderita kelainan ini. Dan menurut Data dari BPS (2020) di Indonesia ada 30.460 orang yang mengalami retardasi mental. Dan untuk di Jawa Timur (2014) anak retardasi mental ada 6.633 orang. Retardasi mental merupakan suatu keadaan penyimpangan tumbuh kembang seseorang bahkan peristiwa ini juga dialami oleh anak yang merupakan proses utama serta merupakan sesuatu yang terpenting pada anak tersebut. Terjadinya retardasi mental disebabkan adanya gangguan pada fase prenatal (masa janin dalam kandungan), fase perinatal (tujuh hari setelah kelahiran), maupun fase postnatal (enam minggu setelah kelahiran). Kasus retardasi mental pada anak dibawah umur 18 tahun ini kebanyakan laki-laki ketimbang perempuan. (Titi Sunarwati Sularyo 2016)

b. Faktor Anak Retardasi Mental

Faktor anak retardasi mental ada dua yaitu faktor genetik dan faktor non genetik. Faktor genetik diantaranya kelainan kromosom dan gen. Untuk faktor non genetik diantaranya keadaan sosial ekonomi, riwayat lingkungan prenatal, perinatal, dan postnatal.

Untuk faktor genetik permasalahan yang umum kebanyakan disebabkan karena adanya down syndrome, down syndrome sendiri termasuk dalam tingkatan sedang di dalam kategori retardasi mental. Untuk faktor non genetik dari segi ekonomi permasalahannya yang berpengaruh dalam pemberian kebutuhan sehari-hari, ekonomi yang rendah sangat berpengaruh untuk orangtua dalam memberikan nutrisi kepada anaknya. Selanjutnya untuk dari segi lingkungan, faktor lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan anak terlebih mental dari anak tersebut, seperti pengabaian secara emosional maupun fisik, nutrisi anak yang kurang juga dapat mempengaruhi pada perkembangan otak anak. (Maidartati, Tania Mery, and Octaviani Vina 2022)

c. Masalah Anak Retardasi Mental

1) Tidak bisa bersosialisasi

Masalah dari anak retardasi mental merupakan masalah gangguan pada kemampuan anak untuk melakukan aktivitas di kehidupan sehari-hari, selanjutnya dari lingkungan yaitu lingkungan yang tidak mendukung sarana dan prasarana yang ada belum memberikan

kemudahan akses bagi penyandang disabilitas, selanjutnya dari segi komunikasi, ketidakmampuan anak retardasi mental dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang mendapatkan perlakuan negatif.

Masalah tersebut merupakan masalah yang berkaitan dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat, dari segi masalah keluarga mereka memberikan perlakuan yang salah dengan menyembunyikan keberadaan dan malu dengan lingkungan sosialnya yang mempunyai anak retardasi mental, Masalah SDM juga penting diperhatikan bagi anak retardasi mental seperti kualifikasi pada anak retardasi mental (MAKMUN 2021)

2) Rendah Diri

Rendah diri berkaitan erat dengan perasaan yang cenderung melekat pada diri anak retardasi mental, oleh sebab itu mereka sangat minder, malu dan mereka selalu mengasingkan diri. yang mempengaruhi harga diri anak disabilitas fisik menjadi rendah diantaranya: faktor sosial dan lingkungan seperti Sering diabaikan, dikucilkan, dianggap tidak berguna karena kondisi fisiknya, sulit mendapat akses pendidikan, kesehatan dan pekerjaan, kurangnya perhatian dari orang tua dan perlakuan orang lain.

3) Mental

Mental dari anak disabilitas sangatlah rentan, masalah Kesehatan mental pada anak disabilitas dapat menghambat untuk menjalani Pendidikan dan bermasyarakat. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap anak disabilitas meningkatkan resiko timbulnya masalah Kesehatan mental dan emosional dari anak disabilitas. Skrining Kesehatan mental dari anak disabilitas merupakan peran dari tenaga Kesehatan terutama pada dokter spesialis anak dalam menangani anak disabilitas. (Liwana et al. 2019)

4) Terlantar

Anak terlantar terkhusus anak disabilitas banyak yang terlantar, hal ini sering terjadi dikarenakan orang tua yang malu mempunyai anak disabilitas. Perlindungan terhadap anak disabilitas sudah seharusnya tugas dari pemerintahan yang menaungi anak disabilitas seperti dinas sosial dan Lembaga yang menaungi anak disabilitas. Tugas ini sudah tertera pada Undang-undang Nomor 17 Tahun 2016 Tentang Perlindungan Anak di dalam bagian keempat Pasal 55 Ayat (1) yang berbunyi: “Pemerintah wajib menyelenggarakan pemeliharaan dan perawatan anak terlantar, baik dalam Lembaga maupun di luar Lembaga.” (DATU SABILLA, Nasir, and Dameria 2022)

6. Konsep Kesejahteraan Sosial

a. Definisi Kesejahteraan Sosial

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi yang harus diwujudkan bagi seluruh warga negara di dalam pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial 2009).

b. Definisi Kesejahteraan Anak

Definisi kesejahteraan anak dalam hukum Indonesia melihat kondisi anak tersebut di mana anak juga memiliki lingkungan yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Anak juga harus dapat tumbuh dan berkembang tanpa ada hambatan yang mengganggunya, contoh diskriminasi dan kekerasan. Selain pertumbuhan dan perkembangan, pendidikan juga merupakan bagian dari kesejahteraan anak. Mendapatkan pendidikan yang dibutuhkan oleh anak dapat menjadikan anak tersebut berkualitas di lingkungannya.

Perlindungan anak dari diskriminasi dan kekerasan merupakan komponen lain dari kesejahteraan anak. Anak harus dilindungi dari segala macam bentuk diskriminasi, kekerasan, pelecehan seksual, dan

perlakuan kasar lainnya. Anak juga memiliki hak untuk berpartisipasi dalam prosesnya yang sesuai dengan usia, perkembangan, dan lingkungan mereka. (Fatakh 2023)

c. Definisi Kesejahteraan Anak Disabilitas

Definisi kesejahteraan anak disabilitas merupakan anak tersebut abnormal dalam tingkat yang sedemikian rupa sehingga orang lain tidak merasa enak atau tidak mampu melakukan interaksi dengan anak tersebut. Lingkungan juga telah memberikan stigma pada anak disabilitas bahwa mereka dipandang tidak mampu dalam hal apapun. Anak disabilitas memerlukan perhatian yang lebih agar hak hak anak disabilitas bisa terpenuhi yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan bisa terpenuhi sesuai dengan undang undang yang berlaku.(Pranowo 2018)

d. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Menurut fahrudin (2012) kesejahteraan sosial mempunyai dua tujuan yaitu:

- 1) Dapat tercapainya kehidupan yang sejahtera, standar kehidupan seperti sandang, pangan, kesehatan, perumahan, serta relasi sosial yang harmonis di lingkungannya.
- 2) Dapat mencapai penyesuaian diri yang baik dengan masyarakat sekitar di lingkungannya dan dapat meningkatkan serta mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

e. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Menurut Fahrudin 2012 ada beberapa fungsi kesejahteraan sosial yaitu:

- 1) Fungsi pencegahan
- 2) Fungsi penyembuhan
- 3) Fungsi pengembangan
- 4) Fungsi penunjang

